



Nilai-nilai Dakwah dalam Surat Ali Imran Ayat 134

Oleh: Muhammad Amin¹

Abstract

In division of al-Quran Ali Imran versus 134, there are three values in mission, they are: Giving religious meal when we are in right and bad conditions, holding back for angry, and forgiving others. These three values in mission are tests of patient and thanks to God for religious personalities.

Kata Kunci: Materi Dakwah, Ali Imran 134, Infaq, Marah, dan Maaf.

¹ Muhammad Amin adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pendahuluan

al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (*hudan*) bagi manusia untuk kehidupan di dunia dan kehidupan akhiratnya, sebab itu manusia harus berpegang teguh kepadanya. Orang yang tidak berpegang teguh kepada al-Qur'an akan mengalami kesulitan di dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Nabi mengatakan siapa yang berpegang teguh kepadanya akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, harus ditafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya agar umat dapat mengetahuinya serta mengamalkannya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut tentunya tidak dapat dicerna dan diamalkan jika tidak disampaikan kepada umat. Kandungan al-Qur'an syarat dengan nilai-nilai ajaran yang harus didakwahkan kepada umat. Tujuannya agar dapat dicerna, direnungkan, serta diamalkan. Salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara tentang nilai dakwah yang berkaitan dengan masalah infak, menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 134.

Surat Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat di atas, merupakan jawaban dari ayat sebelumnya yang berbicara tentang ganjaran bagi orang yang bertakwa adalah disiapkan Allah surga seluas langit dan bumi, lalu Allah jelaskan ciri-ciri orang bertakwa tersebut pada ayat 134 ini. Pada ayat ini ada tiga nilai dakwah yaitu berinfak di waktu lapang dan sempit, menahan amarah, dan memaafkan orang lain.

Berinfak di Waktu Lapang dan Waktu Sempit

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata infak mengandung pengertian pemberian atau sumbangan harta dan sebagainya selain zakat wajib untuk kebaikan.² Infak berasal dari kata *nafaqa*, yang berarti memberi makan ternak.³ Maksudnya, jika binatang ternak tidak diberi makan, maka ia akan mati. Orang berinfak laksana menghidupkan atau menumbuhkan hal-hal yang akan mati atau tidak mengalami perkembangan dan kemajuan. Kata *nafaqa* salah satu turunannya adalah kata *nafkah*, oleh karena itu orang yang memberi nafkah artinya menghidupi keluarga.

Dalam ajaran Islam bahwa harta yang dimiliki pada dasarnya merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia, dan pada amanah yang diberikan ada ujian didalamnya, sebagaimana ditunjukkan surat at-Taghabun ayat 15:

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 431.

³ Ibn Manzur. *Lisanul Arab*, Juz. X, (Beirut: Dar as-Sadir, 1990), hlm. 357.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Dalam hadis riwayat Imam Tirmizi disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdu A'la telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Ujian senantiasa menimpa orang mukmin pada diri, anak dan hartanya hingga ia bertemu Allah dengan tidak membawa satu kesalahan pun atasnya." Berkata Abu Isa: hadis ini hasan shahih. (Tirmidzi - 2323).

Pada surat Ali Imran 134, di atas berinfak di waktu lapang mengandung makna bahwa Allah memberi banyak rezeki, sehingga dia memiliki harta yang banyak, menimbulkan seseorang merasa berlebihan harta, sehingga tidak merasa sulit dalam menafkahi kehidupan keluarga, dan mengeluarkan zakatnya kepada orang lain. Sedang di waktu sempit mengandung makna tatkala seseorang diberi sedikit harta oleh Allah, sehingga dia merasa kekurangan harta, merasa sulit atau sempit menafkahi keluarga, serta sulit untuk mengeluarkan sedekah atau infaknya.

Dalam ajaran Islam tetap disuruh mengeluarkan infak dalam keadaan lapang dan di dalam keadaan sempit sekalipun, karena dalam ajaran Islam ada ujian di dalam keadaan sempit dan lapang. Di dalam keadaan lapang diuji apakah ia bersyukur dengan rezeki yang banyak diberi Allah kepadanya, sehingga ia mengeluarkan zakat dan sedekahnya. Mengeluarkan sedekah atau infak di waktu lapang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas pemberian rezeki yang dikaruniakan-Nya kepada seseorang. Sedangkan di waktu sempit menguji kesabaran⁴ dengan sedikitnya harta yang diberikan, apakah seseorang tersebut tidak berkeluh kesah, bahkan bisa lagi berinfak dari yang sedikit tersebut. Hal ini berkaitan dengan ujian keimanan yang dimiliki seseorang. Hal ini dijelaskan oleh Nabi dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁴ Secara bahasa sabar berarti menahan atau mengekang. Sabar adalah menahan diri dari bersikap, berbicara, dan bertingkah laku yang tidak dibenarkan Allah SWT. Dalam berbagai keadaan yang sulit, berat dan mencemaskan. Sabar juga bermakna ketabahan dalam menerima suatu kesulitan dan kepahitan, baik secara jasmani maupun secara rohani, seperti sakit, kekurangan harta, menahan keinginan yang tidak dibenarkan. Lihat M. Hamdar ar-Raiyah. *Sabar Kunci Surga*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm.117.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ دَاكُ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ
وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ⁵

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya". (Muslim - 5318)

Pada hadis di atas, rasa syukur dan rasa sabar harus diaplikasikan dalam tindakan, syukur dalam harta yang melimpah mengandung makna memanfaatkan harta tersebut di jalan yang di ridai Allah, dan tidak mempergunakan ke jalan yang dibenci oleh-Nya. Sedangkan rasa sabar dengan tidak berkeluh kesah terhadap pemberian Allah yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi.

Ujian syukur dan sabar tersebut sebenarnya adalah ujian iman bagi setiap pribadi muslim, karena iman itu selalu berada di atas syukur dan sabar. Kesempurnaan iman seseorang apabila ia telah memiliki rasa syukur yang tinggi dan kesabaran yang kokoh. Hal ini berkaitan dengan surat al-Angkabut ayat 2.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُشْرِكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi ?

Dari ayat di atas dipahami bahwa segala sesuatu yang dialami merupakan ujian dari Allah. Apabila ia telah lulus dalam ujian maka ia mendapat kemenangan. Kemenangan yang dimaksud adalah kesempurnaan iman, yang lazim disebut dengan ketakwaan. Orang yang bertakwa adalah orang yang telah lulus dalam ujian keimanan, seperti dalam puasa umpamanya (surat al-Baqarah: 183).

Tujuan dari berinfak ada dua macam sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Taubah 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Pada ayat di atas tujuan sedekah (infak) atau zakat tersebut adalah untuk membersihkan dan mensucikan jiwa. Kata yang digunakan ayat tersebut adalah kata *thahara* dan *tazkiya*, kata *thahara* berkaitan dengan hal-hal fisik (benda), seperti penggunaan kata *thaharah* dalam kontek membersihkan hadas dan najis. Dalam hal

⁵ Imam Muslim. *Sahih Imam Muslim*, Juz. IV, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 2999.

ayat di atas yang dimaksud *thutahiruhum* adalah membersihkan harta-harta yang di miliki, karena pada harta-harta yang dimiliki tersebut ada hak-hak fakir dan miskin. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat az-Zariyat ayat 19.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Adapun kata *tuzakkihim* pada surah at-Taubah ayat 103 di atas yang bermakna mensucikan aspek jiwa (ruhaniah), karena pada harta yang dimiliki berkaitan dengan kejiwaan, yaitu rasa cinta, rakus, tamak, kikir, dan sebagainya terhadap harta yang dimiliki. Dengan mengeluarkan zakat atau sedekah dari harta yang dimiliki akan dapat menghilangkan sifat-sifat tersebut di atas. Pada sisi yang lain, hikmah dari mengeluarkan zakat tersebut dapat menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati, seperti mudah memberi kepada orang lain, dan dapat memperkembangkan harta benda yang dimiliki.

Dalam konsep ajaran Islam disuruh untuk berjihad dengan harta dan nyawa. Oleh karena itu orang yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah merupakan orang yang berjihad fi sabilillah, karena demikianlah yang diperintahkan Allah. Sebagaimana dikemukakan dalam surat as-Shaf ayat 11.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Pada ayat di atas orang yang beriman dengan Allah dan rasul harus diiringi dengan berjihad dengan harta dan dirinya. Orang berjihad tentu akan mendapat ganjaran pahala di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat. Perumpamaan orang yang berjihad dengan menginfakkan hartanya di jalan Allah sebagaimana dikemukakan oleh ayat di bawah ini, surat al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah pada ayat di atas meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Pada ayat yang lain Allah mengatakan bahwa seseorang tidak akan sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum ia menginfakkan yang dicintainya, sebagaimana dikemukakan dalam surat Ali Imran ayat 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Pada ayat di atas, Allah menekan kata “*al-birr*” artinya suatu kebaikan yang sempurna. Dalam konsep ajaran Islam sesuatu kebaikan itu bukan hanya menggunakan kata *al-birr*, tetapi ada kata yang lain seperti *salih*, *khair*, *hasan*, *ma'ruf*, *karim*, *tayyib*, dan lainnya. Kata-kata di atas yang paling tinggi makna kebajikannya dengan menggunakan kata *al-birr* dalam suatu perbuatan, seperti perbuatan *birrul walidain*, haji yang *mabrur* (kata *mabrur* berasal dari kata *al-birr*), dan termasuk juga kandungan ayat di atas, kebaikan yang tertinggi adalah mengeluarkan harta yang dicintai. Dengan demikian dapat dipahami mengeluarkan harta yang dicintai, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan haji yang *mabrur* sama derajatnya di sisi Allah SWT, karena ketiga-tiganya menggunakan kata *al-birr*.

Dalam sebuah hadis dikatakan Nabi bahwa menginfakkan harta di jalan Allah pada dasarnya bukanlah mengurangi harta kita, sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ رَجُلًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.⁶

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari al-Ala` bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu, pada hakekatnya tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang memberikan maaf, kecuali ia akan semakin bertambah mulia. Dan tidaklah seorang yang tawadhu' karena Allah, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya." (Tirmidzi - 1952)

Menahan Amarah

Marah dalam kamus Bahasa Indonesia mengandung pengertian sangat tidak senang, karena dihina atau diperlakukan tidak sepatasnya.⁷ Dalam bahasa Arab marah diartikan kata *kazim*, yang pada awalnya bermakna menolak dan tanpa memperhitungkan.⁸ Orang yang marah biasanya menolak yang benar dan tanpa memperhitungkan segala sesuatunya.

Orang yang marah adalah tatkala seseorang dalam keadaan emosi, tidak dapat mengendalikan dirinya. Orang yang dalam keadaan marah biasanya berperilaku mengarah kepada yang tidak baik, karena perilakunya tidak dapat dikontrol oleh akal pikirannya. Sehingga ia berbuat di luar akal kesadarannya. Orang yang marah selalu dikehendaki oleh setan, karena orang yang marah dalam keadaan panas. Setan sendiri diciptakan Allah dari api yang sifatnya panas dan membakar,

⁶ Imam Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.cit.*, hlm. 715.

⁸ Ibn Manzur. *Op.cit.*, Juz. XII, hlm. 519.

sehingga secara psikologi (kejiwaan) ada kesenyawaan antara orang yang marah dengan unsur setan yaitu sama-sama panas. Oleh karena itu, jiwa orang yang marah mudah sekali diarahkan setan ke arah yang tidak baik, sehingga perbuatannya selalu sesuai yang dikehendaki oleh setan.

Nabi sendiri menyuruh orang yang sedang marah agar mengambil air wudu, agar dapat menghilangkan marahnya tersebut. Air wudu dapat menghilangkan panasnya emosi, karena secara ilmu pengetahuan air dapat memadamkan api. Hal ini dijelaskan Nabi dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَغْضَبَهُ فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَطِيَّةٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعُضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خَلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ⁹.

Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf dan al-Hasan bin Ali secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Wail al-Qash ia berkata, "Kami masuk menemui Urwah bin Muhammad as-Sa'di, lalu ada seorang laki-laki berbicara dengannya hingga membuatnya murka. Lantas ia berdiri berwudu dan kembali lagi dalam keadaan telah berwudu." Setelah itu ia berkata, "Bapakku telah menceritakan kepadaku, dari kakekku, Athiyah. Ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan diciptakan dari api, sementara api akan mati dengan air, maka jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berwudu." (Abu Daud - 4152)

Dalam hadis yang lain Nabi bersabda bahwa orang yang kuat bukan orang yang pandai bermain silat, gulat, atau semacamnya. Tetapi orang yang kuat tersebut adalah orang yang dapat mengusai amarahnya. Hal ini di jelaskan Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُضْبِ¹⁰.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (Bukhari - 5649)

⁹ Imam Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Juz (Beirut: Dar al-Kitab al-Imiyah, 1992), hlm. 152.

¹⁰ Imam Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Juz. VII, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), hlm. 129.

Maksud hadis di atas adalah orang yang kuat tersebut adalah orang yang dapat menguasai marahnya, mengandung makna orang yang dapat menguasai dirinya, jika dia diuji dengan sifat marah yang menghampiri dirinya, karena resiko dari dampak sifat marah sangat besar seperti perbuatan membunuh, berperang, memaki, menghasut, dan lain sebagainya. Penguasaan diri sangat penting dan mendasar, karena dengan penguasaan diri seseorang dapat mengendalikan diri serta mengarahkan diri kepada jalan yang di ridai Allah. Hal inilah yang dimaksud orang yang kuat tersebut. Dalam surat asy-Syura ayat 37 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

Ayat di atas berkaitan dengan masalah aspek keimanan seorang pribadi muslim. Dalam pribadi muslim ada tiga macam bentuk nafsu, sebagaimana yang di kemukakan dalam al-Qur'an, yaitu: *nafsu amarah*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu mutmainnah*.

Nafsu amarah di jelaskan Allah dalam surat Yusuf ayat 53.

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Nafsu lawwamah dijelaskan Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 2.

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

Maksud menyesali dirinya sendiri pada ayat di atas adalah bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

Nafsu muthmainnah di jelaskan Allah dalam surat al-Fajar ayat 27.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.

Sebagaimana dikemukakan ayat-ayat di atas, *nafsu amarah* selalu membawa kepada kejahatan, dimana keimanan seseorang dalam keadaan menurun, dan tidak dapat mengontrol perilakunya, kondisi seperti inilah selalu yang mudah digoda oleh setan sehingga ia terjerumus ke jalan yang tidak diridai Allah, sehingga ia berperilaku yang sering berbuat dosa besar dan keji. Orang yang bernafsu *lawwamah*, dimana posisi keimanannya turun naik, sehingga kadangkala ia mengerjakan perbuatan dosa (kejelekan), dan kadang kala berbuat pahala (kebajikan). Sedangkan *Nafsu muthmainnah* adalah orang yang telah dapat menguasai dirinya karena imannya selalu naik, sehingga ia selalu mengerjakan

kebajikan. Orang yang telah sampai kepada nafsu inilah yang mampu untuk memberi maaf kepada orang yang berbuat dosa besar dan keji. Nafsu *mutmainnah* ini dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa.

Memaafkan orang lain

Maaf dalam kamus Bahasa Indonesia mengandung pengertian pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Bisa juga bermakna ungkapan meminta ampun atau penyesalan.¹¹ Kata maaf berasal dari bahasa arab yaitu *al-afwu*, pada awalnya berarti *al-mahwu wa al-thamsu* (menghilangkan dan menghapus). Lalu para ulama memberikan pengertian: *at-tajawuz 'an al-dzanb wa tark al-'iqab 'alaih* (mengampuni kesalahan dan tidak menjatuhkan hukum atasnya).¹² Pada dasarnya orang yang memberi maaf tersebut bisa menghukum orang yang telah berbuat salah kepadanya, tetapi ia tidak menghukumnya.

Pada surat Ali Imran 134 di atas menggunakan kata turunannya *al-'afn* terambil dari kata *al-'afn*¹³ yang biasa diterjemahkan dengan kata maaf. Kata ini antara lain berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah menghapus bekas luka di dalam hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Tahapan menahan amarah di atas, yang bersangkutan baru sampai tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas itu masih memenuhi hatinya, pada tahap memaafkan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas luka-luka itu.¹⁴ Kondisi ini seakan-akan tidak pernah terjadi kesalahan atau sesuatu apapun.¹⁵ Namun pada tahap ini bisa saja tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat yang lebih baik lagi, maka masuk kepada *as-safhu*, karena perpindahan untuk lebih baik lagi merupakan perbuatan baik disebut sebagai penutup pada ayat ini.

Tahapan yang lebih tinggi lagi adalah *as-safhu*,¹⁶ yang pada awal artinya adalah halaman atau lembaran baru, serta *mushafahat* yang berarti berjabat tangan. Oleh karena itu seorang yang dapat melakukan *as-safhu* adalah orang yang mampu membuat lembaran baru pada orang lain, dengan meninggalkan lembaran yang lama. Adapun maknanya adalah, jika memaafkan atau *al-afwu*, hubungan seseorang dengan orang lain masih menggunakan lembaran yang lama, yang mana masih belum bisa terhapuskan seluruh kesalahan-kesalahan orang lain atau dengan istilah lainnya masih ada goresan-goresan yang tertinggal di dalam hati atas kesalahan-kesalahan orang lain. Tetapi *as-safhu* merupakan lembaran baru yang tidak ada sedikitpun goresan yang tertoreh dalam hati, tatkala hubungan *hablum minannas* dengan orang lain.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.cit.*, hlm. 693.

¹² Ibn Manzur. *Op.cit.*, hlm. 259.

¹³ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 303.

¹⁴ Para pakar hukum berpendapat orang yang memohon maaf dari orang lain agar terlebih dahulu menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangnya lagi, serta memohon maaf sambil mengembalikan hak yang pernah diambilnya. Kalau materi, materinya di kembalikan, jika bukan materi, maka kesalahan yang dilakukan itu dijelaskan kepada yang di mohon maafnya itu. *Ibid.*, hlm. 322.

¹⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, Juz, II, (Jakarta: Lintera Hati, 2009), hlm. 255.

¹⁶ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, *Op.cit.*, hlm. 1180.

Penghujung ayat tersebut berbunyi “*wallahu yuhibbul muhsinin*”, maknanya adalah bahwa Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Ketiga perbuatan di atas, menginfakkan harta, menahan amarah, dan memaafkan orang lain adalah merupakan perbuatan baik, bahkan perbuatan baik itu bukan hanya kepada tiga unsur itu saja, tetapi meliputi segala gerak langkah kehidupan, seperti berperang (QS. 2: 195), menyembelih hewan sembelihan dengan mengasah pisau dan menenangkan sembelihannya. Rasul menjelaskan: Ihsan adalah “menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai, maka harus di yakini bahwa Allah melihat kamu”. Dengan demikian, perintah ihsan bermakna perintah melakukan segala kebaikan disetiap aktivitas positif, seakan-akan anda melihat Allah, paling tidaknya selalu merasa diawasi-Nya. Kesadaran terhadap pengawasan tersebut, membuat seseorang selalu ingin berbuat kebaikan sebanyak mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik perlakuannya terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, ihsan lebih tinggi dan lebih dalam kandungannya dari pada adil, karena berlaku adil adalah mengambil semua hak diri dan memberi semua hak orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi, dan mengambil lebih sedikit dari haknya sendiri. Kalau adil hanya melaksanakan kewajiban, sedangkan ihsan melebihi dari kewajiban, seperti salat, umpamanya, kalau hanya mengerjakan yang wajibnya saja itu baru nama adil, tetapi kalau mengerjakan yang sunatnya juga, itu namanya ihsan. Jika beribadah hanya yang wajib saja, tidak tertutup kemungkinan tidak sampai kepada kesempurnaan, seperti saolat umpamanya, kalau yang wajib saja, belum tentu salat itu sempurna, karena kurang khusuk di dalam salat, oleh karena itu harus ditambah dengan yang sunat, agar kekurangan-kekurangan pada yang wajib tersebut dapat tertutupi, sehingga sempurna nilai salat tersebut di sisi Allah. Hal ini dijelaskan Nabi dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ يَعْنِيٍّ ابْنِ مُضَرَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَنَمَةَ الْمُزَنِيِّ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ
الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عَشْرُ صَلَاتِهِ تُسْعُهُا ثَمْنُهُا سُبْعُهُا سُدْسُهُا خُمْسُهُا رُبْعُهُا ثُلُثُهُا نِصْفُهُا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Bakr yaitu Ibnu Mudlar dari Ibnu 'Ajlan dari Sa'id al-Maqburi dari 'Umar bin Hakam dari Abdullah bin 'Anamah al-Muzanni dari 'Ammar bin Yasir dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ada seseorang yang benar-benar mengerjakan salat, namun pahala salat yang tercatat baginya hanyalah sepersepuluh (dari) salatnya, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan seperduanya saja."

Adapun hadis sebagai penutup kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam salat wajib yang ditutupi dengan sunat sebagaimana di bawah ini:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَ أَنْبَأَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ
يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ

فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا وَإِلَّا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ وَجَدَ لَهُ تَطَوُّعًا قَالَ أَكْمَلُوا بِهِ
الْفَرِيضَةَ

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dia berkata; Telah menceritakan kepada kami an-Nadlr bin Syumail dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah dari al-Azraq bin Qais dari Yahya bin Ya'mar dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Yang pertama kali yang dihisab (dihitung) dari perbuatan seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya, jika sempurna (ia beruntung) dan jika tidak (sempurna) maka Allah Azza wa Jalla berkata, ' Lihatlah apakah hamba-Ku mempunyai amalan salat sunah? Bila didapati ia memiliki amalan salat sunah maka Dia berkata 'Lengkapilah salat wajibnya (yang kurang) dengan salat sunahnya'." (Nasai - 463)

Orang yang melakukan perbuatan adil hanya mendekatkan ketakwaan kepada Allah, tetapi kalau ihsan telah masuk kedalam ranah ketakwaan tersebut, sebagaimana di kemukakan Allah dalam surat al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari pemaparan tersebut di atas, ihsan diperintahkan kepada manusia dan Allah juga melakukan terhadap makhluk-Nya, serta Ia menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁷

Penutup

Dari ketiga hal di atas, menginfakkan harta di waktu lapang dan sempit, menahan amarah, dan memaafkan orang lain, yang paling sulit untuk dilaksanakan adalah yang ke tiga, kerana memaafkan orang lain mengandung makna membuat orang lain menjadi senang. Orang yang telah berbuat kesalahan pada dasarnya apabila dia menyadari kesalahan yang pernah diperbuatnya kepada orang lain, menjadi penyakit batin baginya, artinya dia dikejar-kejar rasa bersalah di dalam dirinya atas perbuatan-perbuatan yang pernah diperbuatnya pada orang lain. Jika ia datang kepada orang yang pernah disakitinya tersebut, lalu meminta maaf, lalu orang yang disakitinya tersebut memaafkannya, maka dia menjadi senang, lepas dari kejaran rasa bersalah atau berdosa atas perbuatannya pada orang tersebut. Disinilah letak perbuatan beratnya memaafkan tersebut. Orang yang dapat memaafkan kesalahan orang lain, maka sampailah dia kepada derajat yang ketiga yang paling

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, Juz. I, *Op.cit.*, hlm. 514.

sulit untuk melakukannya, dia berada pada derajat takwa sebagaimana yang dikemukakan ayat sebelumnya (Ali Imran 133) yang disiapkan Allah surga seluas langit dan bumi bagi orang yang dapat melaksanakan ketiga ciri-ciri orang bertakwa pada surat Ali Imran ayat 134 tersebut. Wallahu 'alam.

Daftar Bacaan

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ibn Manzur. *Lisanul Arab*, Juz. X, Beirut: Dar as-Sadir, 1990.
- Imam Muslim. *Sahih Imam Muslim*, Juz. IV, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1992.
- Imam Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kitab al-Imiyah, 1992.
- Imam Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Juz.VII, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992.
- Imam Tirmizi. *Sunan Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Tafsir al-Misbah*, Juz I dan II, Jakarta: Lintera Hati, 2009.
- M. Hamdar Ar-Raiyah. *Sabar Kunci Surga*, Jakarta: Paramadina, 2002.

